

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Observasi selama beberapa minggu peneliti lakukan di sekolah yang ditentukan sebelum memutuskan untuk melakukan penelitian. Hal tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui secara pasti apakah sekolah tersebut menerapkan kegiatan terkait yang terkait judul penelitian ini, yaitu Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Observasi dilakukan selama kurang lebih satu pekan (25 Juni 2018 – 2 Juli 2018) mendapatkan hasil bahwa di Patthanasat School Pattani Thailand mengimplementasikan pendidikan karakter pada anak didik sedini mungkin.<sup>1</sup> Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pemilik serta kepala yayasan, Bapak Syamsuddin:

*“In here, we want to develop student skills. Not just teach to do akhlakul karimah but children must learn to do the activity by themselves, like independent to take water if they feel thirsty, using cloth, and so much activity.”*

Bapak Syamsuddin menjelaskan pendapatnya jika Annuban Patthanasat School berupaya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak didik. Tidak hanya mengasah anak untuk berakhlakul karimah namun juga mengajarkan anak untuk melakukan

---

<sup>1</sup> Observasi, *Implementasi Pendidikan Karakter yang Ada di Annuban Patthanasat School Pattani Thailand*, Tanggal 25 Juni 2018

kegiatan secara mandiri, seperti mengambil air minum ketika merasa haus, memakai baju, dan berbagai kegiatan lainnya.

Penelitian ini berlokasi di Annuban Patthanasat School yang dimulai sejak tanggal 3 Juli 2018 sampai dengan tanggal 30 September 2018. Ketika melakukan penelitian, peneliti berupaya untuk hadir untuk mengambil data setiap harinya, dimulai pukul 7:15 hingga pukul 16:00. Dengan kehadiran peneliti yang rutin dan mengikuti kegiatan anak sejak sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai hingga anak-anak pulang diharapkan peneliti mampu menyajikan data temuan penelitian.

Subyek penelitian ini adalah anak usia dini dengan rentang usia 3 tahun – 6 tahun yang tercatat sebagai anak didik di Annuban Patthanasat School. Dari keseluruhan subyek tersebut, dikelompokkan menjadi 8 kelas yang terbagi dalam 3 tingkatan, yaitu Annuban 1, 2, dan 3. Pembagian tersebut mengacu pada usia anak. Annuban 1 untuk anak usia 3-4 tahun, Annuban 2 untuk anak dengan rentang usia 4-5 tahun dan anak usia 5-6 tahun berada di kelas Annuban 3. Annuban 1 terdiri dari 2 kelas, sedangkan Annuban 2 dan 3 terbagi menjadi 3 kelas. Jumlah anak dalam setiap kelas bervariasi, mulai dari 26-35 anak dengan 2 guru dalam setiap kelasnya.<sup>2</sup>

Selain anak-anak yang tercatat sebagai anak didik di Annuban Patthanasat School, subyek dalam penelitian ini akan diperkuat dengan sumber data yang didapatkan dari Kepala Yayasan, Guru-guru yang

---

<sup>2</sup> Observasi, *Kondisi anak-anak di Annuban Patthanasat School*, Tanggal 25 Juni 2018

mengajar di Annuban Patthanasat School, beberapa orangtua dari anak-anak yang bersekolah di yayasan tersebut dan juga staff yang bekerja di yayasan Patthanasat. Penelitian ini berjudul Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di Annuban Patthanasat School Pattani Thailand. Hasil data yang didapatkan pada penelitian ini menitik beratkan pada kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru-guru yang mengajar di Annuban Patthanasat School. Untuk memastikan kebenaran dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi langsung selama 3 bulan. Adapun salah satu bukti peneliti melakukan observasi ditunjukkan oleh dokumentasi berikut ini:<sup>3</sup>



*Gambar 4.1 Pengamatan langsung oleh peneliti*

## **1. Cara-cara implementasi pendidikan karakter Anak Usia Dini di Patthanasat School Pattani Thailand**

### **a. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yang diajarkan dan dianut dalam setiap negara berbeda-beda. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada pendidikan karakter yang digunakan di lokasi

---

<sup>3</sup> Observasi, *Kegiatan Pembelajaran di Annuban Patthanasat School*, Tanggal 16 Juli 2018

penelitian, yaitu pendidikan karakter berdasarkan ketetapan Kementerian Pendidikan Thailand. Pendidikan karakter adalah kegiatan membangun kepribadian seseorang.<sup>4</sup> Sejalan dengan definisi tersebut, Kak Moh berpendapat pendidikan karakter adalah:<sup>5</sup>

*“Pendidikan karakter itu kalau di sini bisa kita sebut rok pendidikan moral dan etika, budak-budak mengaji supaya berbudi baik, pandai kerja sendiri, tidak mudah minta bantu. Semua-mua tu guna anak mandiri. Kalau di sekolah ni, khruu ajar anak berbudi baik supo ucap salam, goyak juguh, make nasi tange kanan, baca do’a, lipat toto digi.”*

Kak Moh berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan anak untuk berperilaku baik dan mandiri, mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kak Moh juga memberikan contoh jika di sekolah ini mengajarkan anak untuk berperilaku baik dengan cara mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, makan dengan tangan kanan, membaca do’a serta melipat kasur sendiri. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Kak Moh tersebut, dapat disimpulkan jika Kak Moh sebagai salah satu pendidik di Annuban Patthanasat School sudah memahami definisi pendidikan karakter, mengerti tujuan dari pendidikan karakter dan juga contoh implementasinya di sekolah.

---

<sup>4</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 42-43

<sup>5</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 2/1, Kak Moh, 2 Agustus 2018, Pukul 11:00 WIB

Pendidikan karakter bertujuan untuk membiasakan anak untuk senantiasa melakukan kegiatan dengan mandiri, baik itu dalam mengerjakan tugas maupun dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Namun, tentu saja hal tersebut menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru di sekolah karena tidak semua anak dibiasakan melakukan kegiatannya sendiri, pola asuh setiap orangtua tentunya berbeda antar satu dengan yang lainnya, kemudian anak tentu akan menjumpai kesulitan dan bingung ketika mendapatkan suatu kegiatan atau tugas untuk pertama kalinya. Terkait hal tersebut, Kak Moh mengatakan:<sup>6</sup>

*“Pertama-tama masuk tu payoh rasa, budak-budak Annuban 1 tiyok sok moh. Scream, panggil ummi dia, nok kelik rumoh. Tapi, khruu ajak la budak-budak tu main. Esok hari pun supo, kan budak tak do tahu khruu, tak do kawan duk hong ni. Tapi lama-lama budak tu rasa biasa, suka hati gi mok koloh, jumpa khruu, jumpa kawan. Kalau ada budak tiyok, kawan dia ajak main, tak payoh lagi khruu. Banyok budak mula-mula tak pandai guna kasut, tak pandai make nasi digi. Khruu lah wajib sabar bagi tahu budak-budak, bui tahu bekno cara make nasi digi, guna tange hok mano, bek no make guna sudu, sebab thi ban Umi ia bui nasi. Ada budak tak tahu bek no do’a nok make, lepas make. Kalau khruu bagi tahu sabar, bagi senyum, budak-budak rasa suka. Tapi kalau guru angin, tak do bui senyum sikik pun dok budak, budak raso tak suka. Tak nok la budak gi mok koloh.”*

Pendapat tersebut menjelaskan betapa sulitnya kondisi ketika anak baru masuk ke sekolah, khususnya anak-anak Annuban 1. Semua anak menangis, berteriak memanggil Ibu mereka karena

---

<sup>6</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 2/1, Kak Moh, 2 Agustus 2018, Pukul 11:00 WIB

ingin pulang. Namun, guru mengajak anak bermain hingga anak berhenti menangis. Keesokan harinya masih sama, anak-anak kembali menangis ketika orangtua pulang, anak masih merasa asing karena tidak mengenal guru dan tidak ada teman. Tapi pelan-pelan anak akan terbiasa bahkan menjadi senang ketika pergi ke sekolah untuk berjumpa dengan guru dan teman-teman. Jika ada temannya yang menangis, anak akan mengajaknya main sehingga guru tidak lagi kerepotan. Kemudian di awal juga terdapat banyak anak yang tidak tahu bagaimana cara memakai sepatu, tidak bisa makan nasi sendiri, karena di rumah terbiasa disuapi oleh ibunya. Ada anak yang tidak tahu bagaimana do'a ketika hendak dan sesudah makan. Jika guru mengajarkan dengan sabar dan senyum, anak-anak akan merasa senang. Namun jika guru bersikap galak dan tidak memberikan senyum pada anak, anak tidak suka, tidak akan mau pergi ke sekolah lagi.

Pendapat Kak Moh sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Di awal masuk sekolah selepas libur puasa dan hari raya idhul fitri terdapat beberapa anak di Annuban 1 yang menangis ketika ditinggal oleh orangtua atau kakak yang mengantar ke sekolah. Ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 24 Juni 2018 terdapat seorang anak perempuan yang datang terlambat, Seorang Ibu menggendong anak tersebut yang menangis histeris tidak mau bersekolah. Guru kelas segera

mengambut Ibu dan anak yang menangis tersebut, kemudian bertanya kabar anak dan menanyakan kenapa dia menangis. Anak kemudian digendong oleh guru kelas seraya berkomunikasi agar anak sedikit lebih tenang. Namun anak menjadi semakin histeris ketika melihat Ibunya yang berjalan menjauh dari kelas. Akhirnya guru mengajak anak untuk mengucapkan salam seraya melambaikan tangan pada Ibunya. Ibunya menengok ke belakang dan mengatakan "Bye-bye."<sup>7</sup>

#### b. Nilai-nilai karakter

Dengan adanya pendidikan karakter pada anak di sekolah, diharapkan anak memiliki karakter tekun, ekonomis, jujur, disiplin, sopan, bersih, persatuan dan tulus.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ke-8 nilai tersebut ditanamkan dan dikembangkan oleh guru kepada anak didik di Patthanasat School dengan beragam kegiatan.

Berikut adalah nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan di Patthanasat School:

##### 1.) Tekun

Penanaman karakter tekun dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan usia anak,

---

<sup>7</sup> Observasi, *Awal Masuk Sekolah*, Tanggal 25 Juni 2018

<sup>8</sup> Premaraporn Phinjurawit, "Moral and Ethical Development of Kindergarten 1 Students by Application of Research Base in Bansamlung School, Srisawat District, Kanchanburi" <http://ethesis.kru.ac.th/files/V5967/Preamwaraporn%20Pinjurawit.pdf> diakses tanggal 10 April 2019

anak diminta untuk fokus mengerjakan tugas yang diberikan hingga selesai dengan mandiri. Tugas-tugas yang diberikan kepada anak pun beragam. Diantaranya adalah menebali huruf, menggambar, melipat, menggunting, membuat kolase, menempel, melukis dengan menggunakan sedotan, dan berbagai macam kegiatan lain yang dapat mengembangkan karakter tekun pada anak.<sup>9</sup> Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama Kak Yu, salah satu guru yang mengajar di kelas Annuban 3/2. Kak Yu berpendapat:<sup>10</sup>

*“Banyak cara untuk ajari budak-budak supaya diligent. Khruu latih la anak dengan kerja tugas-tugas, budak tu wajib finish tugas dia. Kalau ada budak yang belum finish, tak bui ia gi main, gi kelik ban, make nasi, non. Tengok gapo activity lepas kerja tu lah. Supo Babo, banyak cakap, tak finish kerja ia, kawan-kawan semuo kelik ban doh, ia tak bulih gi. Finish dulu baru bui gi go home. Baru nanti akak goyak tu Umi ia, “Mi, bek no Babo masa di ban? Sebab masa di hong Babo ni banyak cakap, masa lama kerja tulis, tak finish ontime. Bui lah Babo ni motivation, nasihat, supaya budak ni focus kerja tulis, tak banyak kidding kab kawan.” Akak goyak kab Mi ia, sebab budak ni khruu utama duk ban, duk rumoh. Abi Umi ia wajib lah tahu bek no anak ia masa duk mok koloh.”*

Kak Yu menjelaskan bahwa terdapat banyak cara untuk melatih anak untuk tekun, diantaranya adalah dengan cara memberikan tugas pada anak, di mana anak harus

---

<sup>9</sup> Observasi, *Penerapan Nilai Tekun dalam Kegiatan Anak*, Tanggal 5 Oktober 2018

<sup>10</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB



menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketika waktu habis dan terdapat anak yang tugasnya belum selesai, maka anak tidak diberikan izin untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya, seperti bermain, pulang, makan nasi atau tidur, tergantung kegiatan yang akan dilakukan setelah kegiatan tersebut. Kemudian Kak Yu memberikan sebuah contoh, ketika ada seorang anak yang suka mengobrol ketika mengerjakan tugas hingga mengakibatkan tugas yang diberikan tidak selesai tepat waktu, ketika teman-temannya pulang, anak tersebut harus menyelesaikan tugas tersebut hingga selesai baru diizinkan untuk pulang ke rumah. Kemudian Kak Yu sebagai guru kelas mengabarkan kepada Ibu dari anak tadi, bertanya bagaimana kegiatan dan sifat anak ketika di rumah dan menjelaskan bahwa saat berada di dalam kelas, anak tersebut banyak mengobrol hingga mengakibatkan banyak waktu yang terbuang dan membuat anak lambat mengerjakan tugas yang diberikan serta tidak bisa mengerjakan dengan tepat waktu. Kemudian Kak Yu meminta Ibu dari anak tersebut untuk memberikan motivasi dan nasihat agar anaknya dapat lebih tekun dan fokus saat mengerjakan tugas serta tidak banyak bercanda dengan temannya. Kak Yu berpendapat jika guru anak yang utama

adalah orangtua yang berada di rumah, orangtua harus mengetahui bagaimana sikap anak ketika berada di sekolah.

Ketika hendak memberikan tugas, guru kelas akan memberikan keterangan bagaimana cara mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA), setelah dijelaskan guru bertanya kepada anak-anak, apakah ada yang ingin bertanya lagi atau tidak, setelah itu, guru mengingatkan anak-anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan mandiri. Dengan metode pembiasaan melalui jadwal kegiatan, anak-anak menjadi terbiasa dan mengetahui apa saja kegiatan yang akan dilakukan, sehingga anak tidak banyak bercanda dengan temannya yang mengakibatkan kegiatan selanjutnya terhambat dan konsekuensi dari apa yang ia lakukan.

Untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, berikut hasil dokumentasi ketika anak sedang mengerjakan LKA yang mengembangkan sikap tekun:<sup>11</sup>



*Gambar 4.2 anak mengerjakan LKA*

---

<sup>11</sup> Dokumentasi, *Karakter tekun dalam mengerjakan tugas*, tanggal 1 Agustus 2018

## 2.) Hemat

Karakter hemat yang ditanamkan kepada anak tidak hanya hemat dalam segi menggunakan uang sesuai kebutuhan, menjaga uang yang dimiliki serta menabung, namun juga menggunakan barang-barang dengan baik dan menjaganya agar tidak mudah rusak. Barang-barang tersebut mencakup semua barang yang dimiliki anak seperti buku, alat tulis, sepatu, sikat gigi, mainan dan barang-barang lain.<sup>12</sup> Berikut sifat hemat yang ditanamkan pada anak di Patthanasat School menurut Kak Yu:<sup>13</sup>

*“Jimat ni bek no budak-budak keep money, toys, dan semua bare hok budak. Mula-mula tu khruu bagi tahu apa bila budak siap kerja tulis, simpe baik sok moh, sekali dua kali budak di bui tahu lama-lama jadi biasa, budak tahu doh bek no simpe bare betul-betul. Jadi, semua bare hok budak, budak digi lah hok simpe, hok keep. Cara ni ajar jimat, ajar tanggung jawab pula.”*

Berdasarkan wawancara tersebut, Kak Yu menyampaikan bahwa berhemat diajarkan kepada anak-anak tentang bagaimana caranya menyimpan uang, mainan dan semua barang yang dimiliki anak. Awalnya, guru menginstruksikan anak untuk menyimpan alat tulis dengan baik setelah digunakan, lama-kelamaan anak-anak terbiasa merapikan tanpa perlu diingatkan. Anak-anak kini sudah mengetahui cara

---

<sup>12</sup> Observasi, *Penerapan Karakter Hemat pada Anak*, Tanggal 9 Agustus 2018

<sup>13</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

menyimpan barang dengan baik dan pada tempatnya, jadi semua barang yang dimiliki anak akan disimpan dan dijaga masing-masing. Selain mengajarkan anak untuk berhemat, cara ini juga mengajarkan pada anak mengenai tanggung jawab.

Selain itu, sewaktu makan siang, selepas mengambil nasi dan air minum anak-anak akan segera duduk ditempatnya masing-masing, menunggu guru untuk membagikan lauk. Setelah lauk dibagikan, anak-anak akan melafalkan kalimat yang rutin dibaca sebelum makan kemudian disusul dengan do'a sebelum makan. Kalimat yang rutin dibaca anak-anak sebelum makan siang memiliki arti: saya bersyukur atas nikmat berupa nasi beserta lauk berupa ... yang Engkau berikan. Terkait bacaan tersebut, Kak Yu berpendapat:<sup>14</sup>

*“Budak baca tu guna tambah rasa syukur to Allah. Allah bui doh nasi, lauk, duk lue banyok budak tak bisa make, tak do aek bersih, payoh nak ambil aek. Tapi budak-budak ni mudah, jadi harus ada rasa syukur, make nasi wajib habis. Supo macam do'a nak make, tapi guna bahasa Thai, jadi budak-budak ni faham makna.”*

Menurut Kak Yu, bacaan berbahasa Thailand yang dibaca sebelum makan itu dibaca agar menambah rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan, salah satunya adalah rezeki berupa makan siang beserta lauknya, sedangkan di luar

---

<sup>14</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

sana ada banyak anak-anak yang kelaparan dan kesulitan untuk minum air bersih. Karena semua rezeki yang ada tersebut anak-anak harus bersyukur, salah satunya dengan cara menghabiskan makan siang. Bacaan ini seperti do'a mau makan, namun menggunakan bahasa Thailand agar anak-anak mengerti maknanya.

Kemudian Kak Yu juga menyampaikan terkait mengajarkan anak untuk berhemat dalam menggunakan dan menyimpan uang (menabung) adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

*“Orangtua budak ni kan everyday bui budak money, sudah jadi culture di Thailand ni budak-budak gi mok koloh wear bag. Bag ni guna save mone, guna tidak hile. Kalau budak simpe duk saku, budak lari duk mano bisa jatuh, hile. Tapi kalau budak wear bag, tak jatuh, risk money tu hile tak besar lagi. Budak banyak tak tahu masa money jatuh. Baru budak tu ada simpe money duk mok koloh, akhir term anak dengan orangtua bulih take the money. Budak. Budak suka hati, bulih bui bare. Budak Annuban neung, tak bulih bagi money banyok-banyok, 5 Baht, 10 Baht.”*

Kak Yu mengutarakan bahwa orangtua setiap harinya memberi anak uang jajan, sudah menjadi suatu kebiasaan di Thailand jika anak-anak pergi ke sekolah, selain menggunakan tas yang besar untuk tempat keperluan anak, anak juga memakai tas kecil. Dimana tas kecil ini berfungsi untuk menyimpan uang jajan anak. Hal ini untuk meminimalisir uang

---

<sup>15</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

hilang karena terjatuh saat anak berlari karena umumnya anak-anak tidak terasa saat uangnya terjatuh. Selain itu, anak-anak juga menabung di sekolah, uang tersebut bisa diambil anak dengan orangtua ketika akhir semester. Anak-anak senang karena dengan uang tersebut mereka bisa membeli barang yang diinginkan. Selain itu, anak Annuban 1 dibatasi uang jajannya, hanya 5-10 Baht ketika di sekolah.

Terkait menyimpan uang, penggunaan tas sebagai upaya preventif memang sudah dilakukan, namun terkadang guru masih menemukan uang di jalan atau ada anak yang melapor serta memberikan uang kepada guru dan memberitahukan tempat di mana anak menemukan uang tersebut. Setelah menerima uang tersebut, guru akan mengumumkan jika telah ditemukan uang dengan jumlah sekian di lokasi, guru meminta anak-anak untuk mengecek uang masing-masing untuk mengetahui apakah ada yang merasa kehilangan atau tidak. Jika ada anak yang merasa kehilangan, guru akan bertanya berapa uang yang hilang, jika jumlahnya sesuai, maka guru akan memberikannya pada anak tersebut. Biasanya, anak-anak Annuban 2 dan 3 yang sudah pahan jumlah uang akan segera mengangkat tangan jika ada uangnya yang berkurang atau hilang. Namun jika yang kehilangan uang adalah anak Annuban 1, umumnya mereka hanya diam karena belum

mengerti. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Kak Yu:<sup>16</sup>

*“Budak-budak wear bag, tapi ada khruu jumpa money jatuh duk jale. Budak tengok, ia kutip, goyak kruu ia. Baru nanti krhuu tanya budak-budak, pio rase tak do money ia, krhuu ask budak tengok bag ia, pio tak do money, brapo tak do, if same kruu bui money tu. Budak Annuban song rap anuuban sam pandai doh, tahu berapa money ia. Tapi budak Annuban neung, payoh. Tak do goyak, die sebab tak tahu.”*

Hal tersebut sejalan dengan apa yang peneliti lihat langsung ketika melakukan observasi di lapangan, peneliti menyaksikan anak-anak setiap pagi selalu berbaris di depan meja guru untuk menabung. Kemudian anak-anak secara mandiri menyimpan alat tulis setelah digunakan, merapikan mainan setelah bermain, menyimpan sikat gigi setelah menyikat gigi, gelas dan barang-barang lainnya setelah digunakan. Anak-anak juga menggunakan tas kecil untuk menyimpan uang. Peneliti juga pernah ditunjukkan uang yang terjatuh oleh anak didik yang kemudian oleh guru ditanyakan kepada semua anak ketika berbaris di lapangan. Satu-persatu anak mengecek tas kecil mereka. Satu anak mengangkat tangan, merasa uangnya hilang. Kemudian guru bertanya jumlah uang yang hilang, jumlah uang yang hilang dan yang ditemukan sesuai akhirnya guru

---

<sup>16</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

memberikan uang tersebut pada anak yang mengangkat tangannya itu tadi. Di lain hari peneliti menemukan uang yang terjatuh hingga 3x dalam satu hari, setelah melaporkannya pada guru dan diumumkan, uang tersebut dikembalikan pada anak yang merasa kehilangan uangnya.

Berikut hasil dokumentasi sikap hemat yang diimplementasikan di Patthanasat School Pattani Thailand:<sup>17</sup>



*Gambar 4.3 Anak menggunakan tas kecil untuk menyimpan uang*

### 3.) Jujur

Di Annuban Patthanasat School, nilai jujur diperkenalkan dan ditanamkan pada anak dengan menggunakan metode bercerita. Guru membacakan buku yang di dalamnya mengandung nilai kejujuran, nilai tersebut guru tekankan dan memberitahu apa manfaat dari sifat jujur tersebut. Kak Yu berpendapat bahwa:<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Dokumentasi, Sikap Hemat dengan Menjaga Uang Di Dalam Tas, Tanggal 6 Juni 2018

<sup>18</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB



*“Jujur dalam berucap ni khruu bui example, budak kan ikut bek no sifat khruu, orangtua, and people di sekitar budak. Jadi apabila khruu goyak betul, tak bohong, budak tak goyak bohong pula. Khruu tak bulih bui janji yang mana khruu tak bisa tepati sok moh. Apabila khruu goyak lepas non bulih tengok Baby Shark, khruu wajib bagi tengok, tak bulih ingkar. Sebab apabila khruu ingkar, bui alasan and bohong, budak ikut.”*

Kak Yu memaparkan jika guru harus memberi contoh yang baik pada anak karena guru, orangtua dan orang-orang yang berada di sekitar anak adalah contoh. Sehingga jika guru berkata jujur, anak juga akan berkata jujur, begitu pula sebaliknya. Jika guru sudah berjanji kepada anak, maka harus ditepati. Contohnya ketika guru berjanji untuk menyetel video Baby Shark selepas tidur siang maka harus ditepati sebagai mana janji yang sudah dibuat dengan anak. Karena jika guru tidak menepati janji dan berbohong dengan alasan apapun, anak didik akan mengikutinya.

Terdapat beragam metode yang digunakan dalam menanamkan nilai kejujuran ini, berdasarkan wawancara dengan Kak Yu, beliau menyampaikan bahwa:<sup>19</sup>

*“Supaya budak-budak tu jujur, mula-mula khruu bagi tahu la, bek no sikap jujur, because budak haleuh-haleuh supo Annuban neung tu tak understand apa lah makna jujur.”*

---

<sup>19</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

*Khruu bagi tahu yang mana simple saja, jujur tu goyak betul sebagaimana apa yang ada. Goyak pula pio jujur kawan suka, Abi Ummi ia suka, khruu and semua-mua pun suka. Khruu bagi contoh, jadi anak jadikan guru ni teladan. Masa belajar duk hong, khruu goyak bahri, bagi tengok video. Masa ada budak tak goyak jujur khruu tahu, goyak nasihat if that was wrong, tak juguh. Lepas tu if budak masih ulang goyak tak jujur, khruu bulih bagi ia punishment guna budak tu tak bohong lagi. Banyak cara, yang utama buat bek no budak ni terbiasa.”*

Kak Yu memaparkan banyak cara yang digunakan untuk mengajarkan anak agar berperilaku jujur, dimulai dengan memberitahu anak apa makna dari jujur itu sendiri, karena anak-anak seperti Annuban 1 masih belum mengerti, sehingga guru harus menjelaskan dengan bahasa yang sederhana agar dapat dimengerti dengan baik oleh anak. Secara sederhana, jujur dapat diartikan sebagai sebuah perkataan yang apa adanya sesuai keadaan yang ada dan sikap jujur ini disukai semua orang. Setelah itu, keteladanan dari guru diperlukan sebagai contoh bagi anak. Di dalam kelas, metode yang digunakan adalah metode bercerita, baik itu dengan membacakan cerita atau melalui video. Jika guru menemui ada anak yang berkata bohong, guru harus menasihati anak tersebut dan menjeaskan bahwa apa yang dilakukannya itu tidak benar dan tidak boleh diulangi lagi. Apabila anak masih mengulangi, guru dapat memberikan hukuman pada anak tersebut. Cara-cara tersebut dilakukan agar anak terbiasa bersikap dan berkata jujur.

Hasil wawancara dengan Kak Yu tersebut diperkuat dengan hasil observasi di kelas Annuban 1/2, saat itu terdapat seorang anak laki-laki yang mengganggu anak perempuan yang duduk di dekatnya, kemudian anak perempuan tersebut mengadu kepada guru. Namun ketika ditanya, anak laki-laki tersebut menjawab jika ia tidak mengganggu. Akhirnya guru menyuruh keduanya maju ke depan kelas kemudian bertanya kronologisnya. Setelah kedua anak tersebut bercerita, guru bertanya “Apabila goyak tak jujur apa nama?” Anak-anak menjawab “bohong,” kemudian guru memberikan nasihat pada anak-anak, bahwa ketika melakukan sesuatu, seseorang harus menjunjung tinggi kejujuran baik dalam perbuatan maupun perkataan. Mengganggu teman merupakan hal yang tidak baik, berkata bohong juga tidak baik, tidak mencerminkan sikap seorang Muslim. Kemudian keduanya diminta untuk saling minta maaf dan menyudahi masalah tersebut dan kembali belajar.<sup>20</sup>

Berikut dokumentasi sikap jujur yang ditunjukkan anak dengan mengerjakan ujian dengan mandiri tanpa menyontek pada teman:<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Observasi, *Penerapan Karakter Jujur pada Anak*, Tanggal 6 Agustus 2018

<sup>21</sup> Dokumentasi, *Sikap jujur yang ditunjukkan dengan mengerjakan ujian dengan mandiri*, Tanggal 1 Oktober 2018



*Gambar 4.4 sikap jujur yang ditunjukkan anak ketika ujian berlangsung*

#### 4.) Disiplin

Implementasi nilai disiplin dalam observasi yang dilakukan selama melakukan penelitian dilakukan dengan cara yang beragam. Salah satu yang paling nampak adalah metode pembiasaan, anak-anak terbiasa menaati aturan yang telah dibuat, termasuk jadwal kegiatan. Anak-anak Annuban 2 dan 3 umumnya sudah hafal dan ingat apa-apa saja dan bagaimana urutan kegiatan mereka. Peneliti menjumpai anak-anak terbiasa bangun tidur dan segera menyimpan perlengkapan tidurnya di rak setelah guru berkata “Thun khun ma kha” yang berarti bangun. Untuk anak Annuban 1, anak-anak terkadang bangun sebelum waktunya kemudian bermain diatas *toto* atau alas tidurnya. Terkadang juga ada beberapa anak yang masih tertidur pulas ketika anak lain sudah bangun dan merapikan perlengkapan tidurnya. Jika ada anak yang seperti itu, guru akan membangunkan anak tersebut dengan mengusap tubuh

anak seraya memanggil namanya.<sup>22</sup> Hasil observasi tersebut diperkuat dengan wawancara dengan Kak Yu:<sup>23</sup>

*“Discipline ni kan guna budak patuh bek no rules yang ada di mok koloh, ada di hong ni, ada masa rules di hong ni tak supo hong na lain. Tak supo Annuban neung rap Annuban song, Annuban sam. Annuban sam kap neung, kap song, kap sam pun tak supo. Sok moh ikut khruu duk hong, but sok moh guna ajar budak discipline. Tarang wela, mula-mula payoh. Budak tak siap make nasi, habis doh masa, tukar hong, tak cukup space. Tapi lama-lama budak tu biasa because hari-hari khruu latih budak tepat masa. Make nasi bangak, lipat toto bangak digi. Now tengok budak lepas kerja tulis, khruu goyak masa make nasi, sok moh siap doh, gi make nasi digi, lepas make nasi gi jale buy lu'cin, masuk dalam hong duduk, tengok televisi. Masa non, sok moh brush gigi, take toto, do'a ramai-ramai, non. Annuban sam, belum ia gi non, mbye. Budak ni wajib biasa mbye, lepas tu baru la gi non. Guna masa besar nanti budak tak malas mbye, tak tunda mase.”*

Disiplin diajarkan untuk mengajarkan pada anak untuk mematuhi setiap peraturan yang ada di kelas, setiap kelas memiliki kebijakan dan aturan yang berbeda-beda. Tergantung bagaimana kondisi yang ada di kelas tersebut, perbedaan tingkat Annuban 1, 2 dan 3. Bahkan Annuban 3/1, 3/2, dan 3/3 pun berbeda. Menerapkan jadwal yang sudah dibuat awalnya sulit. Contohnya ketika waktunya makan nasi, waktu makan sudah habis dan sudah saatnya kelas lain untuk menggunakan dapur namun anak-anak

<sup>22</sup> Observasi, *Penerapan Karakter Disiplin pada Anak*, Tanggal 26 Juli 2018

<sup>23</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

belum selesai makan, sehingga tidak ada tempat untuk kelas lain. Namun lambat-laun anak-anak menjadi terbiasa, karena sudah menjadi rutinitas sehari-hari. Anak dibiasakan untuk tepat waktu. Makan nasi cepat, lipat alas tidur cepat dan mandiri. Sekarang anak-anak sudah terbiasa. Saat guru memberitahu sudah waktunya makan nasi, anak-anak bergegas menyelesaikan tugasnya dan pergi ke dapur, setelah selesai makan jika ada anak yang ingin membeli makanan ringan maka mereka akan pergi ke warung sendiri. Setelah itu kembali ke kelas dan duduk dan menonton televisi. Ketika sudah waktunya tidur, mereka segera menyikat gigi, mengambil kasur dan membaca do'a sebelum tidur. Untuk Annuban 2 dan 3 sebelum tidur harus melakukan shalat dzuhur berjama'ah. Pembiasaan shalat tepat waktu dan sebelum melakukan kegiatan diharapkan agar ketika anak besar nanti anak tidak menunda-nunda waktu shalat.

Berikut dokumentasi yang menunjukkan sikap disiplin anak:<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Dokumentasi, *Sikap Disiplin yang Ditunjukkan Anak Dengan Shalat Berjamaah Sebelum Tidur Siang*, Tanggal 5 Agustus 2018



Gambar 4.5 Anak mengerjakan shalat berjamaah sebelum tidur siang

## 5.) Sopan

Mengajarkan anak untuk berperilaku sopan tentu dapat dilakukan dengan berbagai metode, Kak Yu berpendapat:<sup>25</sup>

*“Juguh ni khruu ajar dengan bahri, baca buku, tuketa. Budak Annuban ni suka masa khruu goyak bahri, hari-hari bahri. Khruu wajib bagi bahri guna bahasa sopan, hormat duk orangtua, saye duk muda, duk kawan. Utama khruu lah bui example, guna anak turut sopan, goyak tolong, maaf, thanks. Akak tengok budak masa ni payoh goyak sam tu. Goyak guna nada halus, kha or khap. Duk Thai goyak kha or khap ni show sopan, example Fara kha, nok gi mano Dek? Bektu. Tino guna kha, jante khap. Lain masaalah goyak, budi pekerti budak wajib show sopan, example nang ung masa make nasi, guna tange khwa. Banyok.”*

Menurut Kak Yu sopan santun diajarkan dengan metode bercerita, baik secara langsung, dengan menggunakan buku atau menggunakan boneka. Anak-anak Annuban sangat senang jika guru bercerita, setiap hari selalu ada waktu untuk bercerita. Ketika bercerita, guru harus menggunakan bahasa yang sopan, menghormati

<sup>25</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda dan teman. Yang utama adalah memberikan contoh langsung kepada anak dalam kegiatan sehari-hari agar anak turut berperilaku sopan, mengucapkan tolong, maaf dan terimakasih. Melihat anak-anak saat ini sulit untuk mengucapkan itu sehingga harus dibiasakan sejak dini. Berbicara dengan nada yang halus dan dengan imbuhan kha atau khap. Menggunakan imbuhan kha atau khap dianggap menunjukkan sikap sopan dalam budaya Thailand, contohnya adalah: Fara kha, hendak pergi kemana, Dik? Begitu. Kha untuk perempuan dan khap untuk laki-laki. Selain dari segi tutur kata, sikap sopan yang harus ditunjukkan anak diantaranya adalah duduk ketika makan dan makan menggunakan tangan kanan.

Wawancara dengan Kak Yu diperkuat dengan observasi yang menunjukkan anak-anak yang senantiasa berbicara dengan nada yang halus, Mengucapkan tolong ketika membutuhkan bantuan, berterimakasih ketika sudah dibantu, dan meminta maaf jika berbuat salah. Selain itu anak-anak juga sudah terbiasa makan dengan duduk.<sup>26</sup>

Berikut dokumentasi yang menunjukkan sikap sopan yang ditunjukkan anak yang berbicara dengan sopan

---

<sup>26</sup> Observasi, Penerapan Karakter Sopan, Tanggal 16 Juli 2018



dan meminta izin untuk duduk diapangkuan peneliti dan meminta untuk foto bersama:<sup>27</sup>



*Gambar 4.6 Anak menunjukkan sikap sopan*

#### 6.) Bersih

Anak-anak memiliki jadwal untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan ketika berada di sekolah, mulai dari baris pagi hingga anak kembali dijemput orangtua atau pulang ke rumah dengan bus sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sikap menjaga kebersihan termasuk dalam jadwal kegiatan anak-anak, diantaranya adalah rutin mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, Jum'at bersih, serta menyikat gigi sebelum tidur. Adapun kegiatan yang tidak terstruktur terkait menjaga kebersihan ini adalah inisiatif anak untuk membersihkan bekas

---

<sup>27</sup> Dokumentasi, *Sikap Sopan yang Ditunjukkan Anak dengan Berbicara dan Meminta dengan Sopan*, Tanggal 9 Agustus 2018

makanan atau minuman setelah makan serta menyapu lantai.<sup>28</sup>

Berikut dokumentasi yang menunjukkan sikap bersih anak.<sup>29</sup>



*Gambar 4.7 Anak menunjukkan sikap bersih dengan menyikat gigi untuk menjaga kebersihan jasmani*

Terkait penerapan pendidikan karakter dengan nilai bersih ini Kak Yu berpendapat bahwa:<sup>30</sup>

*“Clean ni duk lue dan duk dale. Duk lue ni mana hok nampak la, supo body, brush gigi, mandi, wearing good and clean cloths. Duk dale ni qalbu, hati, and brain. Bek no ajar budak always positive thinking, tok leh bagi hati dengki, suudzon.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Kak Yu memaparkan bahwa kebersihan yang diajarkan pada anak-anak terbagi menjadi dua, yaitu kebersihan yang ada di luar (jasmani) dan di dalam (rohani). Kebersihan jasmani adalah kebersihan yang nampak pada tubuh seperti kebersihan diri, gigi serta mengenakan pakaian yang baik dan bersih.

<sup>28</sup> Observasi, *Menjaga Kebersihan Kelas*, Pattani, Tanggal 8 Agustus 2018

<sup>29</sup> Dokumentasi, *Sikap Bersih yang Ditunjukkan Anak dengan Menyikat Gigi*, Tanggal 28 September 2018

<sup>30</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

Sedangkan kebersihan rohani adalah kebersihan di dalam jiwa manusia, dalam hati dan otak. Guru mengajarkan anak untuk senantiasa berpikiran positif, tidak memberikan ruang untuk bersikap dengki dan tidak berprasangka buruk dengan orang lain.

#### 7.) Persatuan

Rutinitas yang biasa dilakukan anak-anak bersama guru sebelum masuk ke kelas dan belajar adalah baris pagi yang di dalamnya termasuk senam, membaca do'a-do'a, mengucapkan syahadatain dengan 4 bahasa (Arab, Thailand, Melayu dan Indonesia) menyanyikan beberapa lagu dan upacara bendera. Pengibar bendera dilakukan oleh perwakilan setiap kelas yang digilir setiap harinya. Ketika bendera dinaikkan, peserta upacara menyanyikan lagu kebangsaan Thailand.<sup>31</sup> Berikut dokumentasi yang menunjukkan sikap persatuan anak yang melakukan upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas:<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Observasi, *Penerapan Karakter Persatuan*, Tanggal 5 Oktober 2018

<sup>32</sup> Dokumentasi, *Sikap Persatuan yang Ditunjukkan dengan Upacara Bendera Setiap Pagi*, Tanggal 5 Oktober 2018



*Gambar 4.8 Anak-anak melakukan upacara bendera setiap pagi untuk menciptakan rasa persatuan*  
Kak Yu berpendapat upacara bendera yang dilakukan

setiap hari memiliki manfaat untuk:<sup>33</sup>

*“Ceremony dapat wat budak ni suka tanah kelahiran, guna wat rasa juang, unity sesama oge Siam. Unity, unity sebahagai oge Thailand hari-hari wat lagu Phleng Chat Thai, ucap syahadat guna budak rasa satu agama, saudara.”*

Kak Yu berpendapat bahwa upacara bendera yang dilakukan setiap hari dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air (Thailand), dapat memunculkan semangat juang dan mempererat persatuan sesama orang Thailand. Persatuan sebagai orang Thailand ditumbuhkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Thailand, yaitu Phleng Chat Thai, selain menumbuhkan rasa cinta tanah air upacara tersebut juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan persatuan seagama, yaitu agama Islam melalui membaca syahadat.

Selain baris pagi, rasa persatuan diasah dengan kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan di dalam kelas berupa kerja sama tiap kelompok untuk menyelesaikan *quiz* yang dibuat oleh guru. Kegiatan yang dilakukan di luar

---

<sup>33</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

kelas dengan berolahraga yang membutuhkan kerjasama tim, seperti bermain bola, tarik tambang, dan lain-lain. Sekolah juga mengadakan pecan olahraga dan seni yang disebut dengan *sukan warna* atau *kilasi*. *Kilasi* dilakukan selama 5 hari (Senin-Jum'at) di mana akan diadakan perlombaan dari berbagai macam cabang olahraga dan seni. Saat *kilasi* seluruh peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok-kelompok tersebut nantinya diharuskan mengenakan *dress code* sesuai dengan nama kelompok dan bekerjasama untuk memenangkan pertandingan dan mendukung tim yang sedang bermain dengan yel-yel. Umumnya *kilasi* terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu *si daeng* (merah), *si chomphu* (merah muda), *si som* (jingga), *si muwang* (ungu). Selain di sekolah, *kilasi* juga diadakan tingkat daerah yang kemudian akan dipilih menjadi atlet tingkat nasional.<sup>34</sup>

## 8.) Tulus

Tulus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sungguh, bersih hati.<sup>35</sup> Dalam penerapannya, kata tulus serupa dengan ikhlas atau sukarela. Anak-anak di Annuban Patthanasat School diajarkan untuk memiliki

---

<sup>34</sup> Observasi, *Kilasi*, Tanggal 10 Oktober 2018

<sup>35</sup> <http://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 12 Mei 2019 pukul 10:27

sikap tulus melalui cara berbagi dengan sesama. Kegiatan tersebut dapat berupa melakukan sedekah dan memberikannya pada orang yang membutuhkan, seperti ketika sedang terjadi bencana di suatu daerah, baik itu di Thailand maupun di luar Thailand, kemudian anak-anak juga dijelaskan perihal zakat fitrah. Beramal tidak hanya dalam bentuk harta berupa uang, namun juga dapat dilakukan dalam bentuk ilmu pengetahuan, seperti perilaku saling tolong menolong dalam hal sederhana seperti membantu teman yang sedang kesulitan.<sup>36</sup> Salah satu dokumentasi yang menunjukkan sikap tulus yang ditunjukkan seorang anak adalah:<sup>37</sup>



*Gambar 4.9 Anak membantu temannya belajar mengaji*

Dokumentasi di atas menunjukkan seorang anak laki-laki yang sedang mengajarkan temannya mengaji. Anak tersebut berinisiatif untuk membantu temannya yang

<sup>36</sup> Observasi, *Penerapan karakter Tulus*, Tanggal 16 Juli 2018

<sup>37</sup> Dokumentasi, *Sikap Dermawan yang Ditunjukkan dengan Membantu Teman Belajar Mengaji*, Tanggal 25 September 2018

belum bisa mengaji tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal tersebut sejalan dengan wawancara secara langsung dengan anak yang mengajarkan mengaji tersebut, Zaki mengatakan bahwa:

*“Saye. nok bantu, sebab ia tak pandai baca. Apabila tak mengaji dulu masa khruu tanya ia tak pandai baca Qur’e.”*

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa Zaki tidak mengharapkan pamrih, ia mengajarkan temannya mengaji karena mengetahui temannya belum hafal huruf hijaiyah dan ia merasa kasihan, ia merasa peduli dan berusaha membantu agar ketika tiba giliran temannya maju untuk membaca qira’ati ia dapat membaca dengan benar.<sup>38</sup> Kegiatan setiap Jum’at pagi adalah belajar mengaji dengan menggunakan *qira’ati*. Umumnya, anak-anak yang sudah berada di tingkat Annuban 3 sudah dapat membaca beberapa huruf hijaiyah yang disambung, beberapa anak bahkan sudah dapat membaca Al-Qur’an dengan lancar, namun terdapat beberapa anak yang masih kesulitan membaca bahkan mengenal huruf hijaiyah. Menurut Kak Yu, hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, berikut adalah pendapat Kak Yu:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Data wawancara dengan Anak Didik 3/3, Zaki, 20 Juli 2018, Pukul 09:00 WIB

<sup>39</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

*“Mula-mula budak bagi tahu lagu huruf hijaiyah mase duk Annuban neung. Duk Annuban song term neung bagi tahu huruf hijaiyah so so, ajar sikit-sikit qira’ati. Annuban sam pandai doh. Tai ada budak Annuban sam belum pandai gi mengaji Qur’e, sebab ia tak mengaji duk ban, tak do gi tadika. Ada budak Annuban sam baru move duk patthanasat, mula-mula duk Annuban na lain, tak do mengaji Qur’e, sebab tu ia belum pandai, ajarlah mula-mula.”*

Menurut Kak Yu, anak-anak awalnya dikenalkan huruf hijaiyah dengan menggunakan lagu, itu dilakukan ketika anak berada di Annuban tingkat satu, kemudian ketika anak naik ke Annuban tingkat dua, diawal semester akan dikenalkan huruf-huruf hijaiyah satu persatu dengan menggunakan qira’ati. Ketika memasuki Annuban tingkat tiga, anak-anak sudah mengenal keseluruhan huruf hijaiyah dan dapat membaca qira’ati dengan lancar. Akan tetapi, ada beberapa anak Annuban tiga yang belum bisa membaca Al-Qur’an, penyebabnya adalah di rumah anak tidak dibiasakan mempelajari Al-Qur’an, tidak mengaji di lembaga pendidikan Al-Qur’an. Kemudian terdapat beberapa murid pindahan dari sekolah umum di mana sekolahnya tidak mengajarkan baca tulis Al-Qur’an, sehingga anak masih harus dikenalkan dari awal.

Kak Yu berpendapat bahwa pembiasaan untuk memiliki karakter tulus ini sangat diperlukan dan dilatih sedini mungkin. Hal tersebut dapat dilakukan dengan



berbagai cara, bahkan dapat dilakukan di rumah bersama dengan orangtua yaitu dengan mengajak anak untuk berbagi dengan orang yang membutuhkan, mengenalkan zakat kepada anak, mengajak anak untuk membayar zakat, memasukkan uang ke kotak amal, mengajak anak untuk mengunjungi dan menyantuni anak yatim dan masih banyak cara lain yang dapat dilakukan. Namun perlu dijelaskan kepada anak, setelah membantu orang lain, anak tidak boleh meminta imbalan, karena membantu orang lain adalah kewajiban dan wujud rasa peduli dengan sesama manusia. Orang yang tulus membantu akan di sayang Allah, orangtua, dan guru.<sup>40</sup>

*“Ajar budak rase tulus ni wajib mulai mase budak haleuh. Banyak cara ajar budak, orangtua duk ban pun bulih sangat ajar ni, example bui shodaqoh duk oge, bagi tahu makna zakat, sama-sama zakat rap budak, bagi duit duk budak guna bagi dalam box jariah, ajak budak gi ban yatim, banyak. But, bagi tahu budak masa gi bantu oge, tak leh budak ni ask reward, sok moh wajib rasa ikhlas, sebab bantu oge wajib, rasa peduli duk oge Allah saye, Abi Umi saye, khruu saye”*

Konsep saling tolong menolong dengan ikhlas tersebut sejalan dengan Firman Allah SWT dalam surah Al Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ

---

<sup>40</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

وَاللَّهُ غَفِيْرٌ حَلِيْمٌ ﴿٦٣﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”<sup>41</sup>*

Untuk mendapatkan gambaran secara lebih luas, tabel yang menyajikan nilai-nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan di Annuban Patthanasat School Pattani Thailand, akan disajikan dibawah ini:

*Tabel 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter Annuban Patthanasat School Pattani Thailand*

<b>Nilai</b>	<b>Deskripsi</b>
Tekun	Sikap yang menunjukkan kegigihan untuk mencapai tujuan dengan sebaik mungkin dan tuntas. Sabar dan pantang menyerah dalam menghadapi rintangan.
Hemat	Sikap dan perilaku yang mengetahui cara menyimpan, menjaga dan menggunakan asset yang dimiliki dengan baik.
Jujur	Perilaku yang senantiasa berkata dan berbuat sesuai dengan realita serta keadaan yang ada agar menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkatan, pekerjaan dan tindakan.
Disiplin	Sikap mematuhi aturan yang telah ditetapkan dengan baik dan konsisten baik di depan maupun dibelakang orang lain.

<sup>41</sup> Q.S. Al-Baqarah, <http://litequran.net/al-baqarah> diakses pada tanggal 1 Mei 2019

Sopan	Perilaku rapi, lembut dan hormat dengan orang lain baik berupa lisan maupun tindakan.
Bersih	Perilaku yang senantiasa menunjukkan sikap menjaga kebersihan, baik itu menjaga kebersihan fisik maupun psikis, dalam diri sendiri maupun lingkungan, dan selalu berpikiran positif.
Persatuan	Sikap harmonis, bekerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan, menerima perbedaan pendapat serta tidak membedakan ras dan agama.
Dermawan	Perilaku yang menunjukkan kemurahan hati dalam membantu orang lain tanpa mengharapkan pamrih.

### c. Metode Penerapan Pendidikan Karakter

Terdapat beragam metode yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai karakter pada anak Annuban Patthanasat School Pattani Thailand. Penggunaan metode yang beragam dilakukan agar terdapat variasi kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak selama berada di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dikemas sedemikian rupa agar anak-anak tidak merasa bosan dan senang dengan kegiatan yang dilakukan. Berikut adalah dokumentasi yang menunjukkan kegiatan belajar dan penerapan pendidikan karakter yang diimplementasikan di Annuban Patthanasat School:<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Dokumentasi, *Penggunaan Televisi sebagai Media untuk Memperkenalkan Pendidikan Karakter pada Anak Didik*, Tanggal 14 September 2018



*Gambar 4.10 Anak-anak menonton video di Televisi untuk mengenal Raja Thailand guna memupuk nilai persatuan*

Dokumentasi di atas menunjukkan bahwa Annuban Patthanasat School menggunakan metode bercerita untuk mengimplementasikan pendidikan karakter anak didiknya. Vidio yang dilihat anak adalah video yang bercerita mengenai Raja-raja yang ada di Thailand. Penerapan tidak hanya menggunakan media seperti televisi, laptop dan smartphone namun juga menggunakan media seperti Alat Permainan Edukatif (APE), buku, boneka tangan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kak Yu, didapatkan bahwa terdapat 5 metode yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada anak Annuban Patthanasat School Pattani Thailand:

1.) *Bahari* (metode berkisah)

Metode *bahari* atau yang juga dikenal dengan metode berkisah, bercerita ini adalah metode yang

menggunakan cerita untuk mengenalkan dan menanamkan pendidikan karakter pada anak. Metode ini sangat disukai oleh anak-anak sebagaimana hasil wawancara dengan Kak Yu:<sup>43</sup>

*“Budak Annuban ni suka masa khruu goyak bahri, hari-hari bahari.”*

Kak Yu menyampaikan bahwa anak-anak Annuban sangat suka ketika guru berkisah, setiap hari guru selalu bercerita. Ketertarikan anak dengan metode bercerita ini dimanfaatkan guru untuk memberikan kisah Nabi, fabel maupun cerita rakyat yang mengandung teladan bagi anak. Disamping mengimplementasikan pendidikan karakter guru juga mengenalkan kisah nabi, cerita rakyat dengan budaya berbagai daerah yang berbeda dan juga nama-nama binatang sehingga menambah wawasan anak. Media yang digunakan untuk bercerita di Patthanasat School adalah televisi untuk menonton video, lagu, do'a serta hadits, buku (buku bergambar, buku cerita, majalah), boneka (boneka karakter, boneka tangan, boneka jari) dan gadget (laptop dan smartphone).

---

<sup>43</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

Berikut adalah hasil dokumentasi yang menunjukkan penggunaan metode berkisah di Annuban Patthanasat School Pattani Thailand:<sup>44</sup>



*Gambar 4.11 Metode berkisah dengan menggunakan buku cerita bergambar*

## 2.) *Banyai* (metode ceramah)

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran langsung yang menitik beratkan proses mendengar. Metode ini bermanfaat untuk menyampaikan materi kepada anak didik.<sup>45</sup> Metode ceramah dinilai efektif untuk menyampaikan materi kepada anak usia dini dikarenakan anak usia dini, utamanya yang berada di Annuban 1 dan 2 banyak yang belum bisa membaca, sehingga instruksi pada Lembar Kerja Anak (LKA) dan materi-materi yang ingin disampaikan kepada anak dapat menggunakan metode ceramah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kak Yu mengutarakan bahwa:<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Dokumentasi, Metode Berkisah dengan Menggunakan Buku Cerita Bergambar, tanggal 6 Juli 2018

<sup>45</sup> Muhammad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press: 2013), hlm. 21

<sup>46</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

*“Metode bek ni (ceramah) good, utama Annuban 1, budak ni belum pandai baca. So, khruu lah bagi tahu bek no buat tugas ni, khruu goyak duk depe hong. Mengaji bek tu pula, khruu ajar budak duk depe, jale, guna budak tak banyok cakap rap kawan. Budak-budak hok malu duk metode ni suka hati, sebab tak do competition. Sok moh nang, duk die. Semase khruu tanyo lah, guna ada interaction khruu duk budak.”*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa metode ceramah ini merupakan salah satu metode yang efektif, karena umumnya anak Annuban, khususnya Annuban 1 belum dapat membaca. Jadi guru harus memberikan instruksi terkait tugas yang akan dikerjakan oleh anak, guru menyampaikannya di depan kelas. Kemudian begitu juga ketika kegiatan belajar, guru mengajar di depan kelas dan sesekali berjalan agar anak tidak banyak mengobrol dengan temannya. Metode ini disukai anak yang pemau, karena tidak ada persaingan. Semua anak duduk dan diam mendengarkan. Sesekali guru juga mengajukan pertanyaan untuk menghidupkan suasana dan membangun interaksi antara guru dan anak didik. Berikut adalah dokumentasi yang menunjukkan penerapan metode ceramah di Annuban Patthanasat School:<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Dokumentasi, *Anak mendengarkan guru yang sedang mengajar di kelas*, Pattani tanggal 30 Agustus 2018



Gambar 4.12 Anak mendengarkan guru yang sedang mengajar di kelas

### 3.) *Thaamtop* (Metode dialog tanya-jawab)

Metode tanya jawab merupakan metode yang menumbuhkan rasa ingin tahu anak didik. Metode ini dapat mengembangkan keberanian anak untuk menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat anak.<sup>48</sup> Terkait metode ini Kak Yu berpendapat:<sup>49</sup>

*“Cara (metode tanya-jawab) ni khruu wajib tahu bek no buat question duk mana sesuai rok budak, guna bahasa sederhana. Sebab budak tak banyak tahu words. Good for active and brave students, tapi budak malu khruu make a question die. Khruu tanye la, call his name, and make a question, buat hint.”*

Pendapat di atas menunjukkan bahwa ketika menggunakan metode tanya-jawab guru harus mengetahui kemampuan berbahasa anak, kalimat yang digunakan haruslah menggunakan kalimat yang singkat dan jelas agar dapat dipahami oleh anak. Hal tersebut dikarenakan perbendaharaan kata anak yang masih terbatas. Metode ini baik dan sesuai

<sup>48</sup><http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27885/1/Z.MUTTAQIN-FITK.pdf> diakses pada tanggal 11 Mei 2019 pukul 19:47

<sup>49</sup>Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB



untuk anak yang aktif dan berani mengutarakan pendapatnya, namun untuk anak yang malu ketika menggunakan metode ini guru harus memberikan perhatian ekstra, guru dapat memanggil nama anak tersebut dan memintanya untuk menjawab pertanyaan, jika anak kesulitan menjawab guru dapat memberikan petunjuk atau gambaran. Berikut adalah dokumentasi yang menunjukkan penggunaan metode tanya-jawab di Anuban Patthanasat School.<sup>50</sup>



*Gambar 4.13 Guru menunjukkan simbol dan bertanya maknanya pada anak didik*

#### 4.) *Pruksaa* (Metode nasehat)

Metode ini dilakukan oleh guru kepada anak didik dengan memberikan nasehat-nasehat terkait ajaran yang benar agar dapat dipahami dan diterapkan oleh anak didik.<sup>51</sup> Nasehat yang diberikan kepada anak didik dapat disampaikan melalui kegiatan bercerita namun dapat juga dilakukan secara insidental, nasehat diberikan

<sup>50</sup> Dokumentasi, *Guru menunjukkan simbol dan bertanya maknanya pada anak didik*, tanggal 6 Juli 2018

<sup>51</sup><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/viewFile/1421/pdf> diakses pada tanggal 13 Mei 2019 pukul 00:34

ketika terdapat anak yang melanggar kesepakatan, mengganggu teman atau tidak menuruti apa yang diperintahkan guru.

Ketika peneliti sedang melakukan observasi di Annuban kelas 1/2 terdapat seorang anak laki-laki yang duduk disebelah anak perempuan, anak laki-laki tersebut mengajak anak perempuan itu bercanda, namun karena anak perempuan tersebut tidak mau, akhirnya mereka berdua bertengkar. Karena menimbulkan keributan, akhirnya guru memanggil mereka berdua ke depan kelas. Guru bertanya kronologis kejadian kepada dua anak tersebut, kemudian menasehati seluruh anak didik untuk mendengarkan ketika ada orang yang sedang berbicara, berbuat baik dengan sesama dan tidak berbuat sesuatu yang merugikan orang lain.<sup>52</sup>



Gambar 4.14 Guru menasihati anak didik setelah keduanya bertengkar

Terkait hal tersebut, Kak Riza sebagai guru kelas Annuban 1/2 berpendapat:<sup>53</sup>

*“Budak Annuban so ni budak haleuh-haleuh, ada masa khruu goyak ia denga tai tak do wak. Budak banyak cakap rok kawania masa mengaji, tok se non, nok berok masa mengaji, khruu la wajib sabar, bagi tahu again, budak wak salah again bagi tahu again, salah again bagi tahu again,*

<sup>52</sup> Observasi, *Kegiatan di Kelas 1/2*, Tanggal 17 September 2018

<sup>53</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 2/2, Kak Za, 17 September 2018, Pukul 14:00 WIB

*tak do keno angry, because budak ni budak haleuh, tak supo Annuban song, Annuban sam. Annuban song pandai doh, ingat doh tarang wela, budak juguh, turut. Jadi banyok la bagi petuah duk budak-budak, petuah langsung, bahari pun. Budak-budak payoh tu pun kan so song sajo, supo duk hong ni, song adik rok akak rasa sikik payoh la. But there's the problem and they need special treatment so we must patient."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru harus menyadari bahwa anak-anak di Annuban satu ini adalah anak-anak yang masih sangat kecil, berbeda dengan Annuban dua dan tiga yang sudah mengerti jadwal dan patuh, sehingga ada saja anak yang ketika guru sedang menasehati ia mendengar namun tidak dilakukan. Anak banyak mengobrol atau bercanda dengan temannya ketika belajar, tidak ingin tidur, ingin buang air besar ketika sedang belajar, guru harus bersabar, beri tahu lagi dan lagi. Jika anak berbuat salah lagi, ulangi lagi, diulangi hingga anak mengerti dan tidak mengulangi lagi. Sehingga guru harus sering memberi nasehat kepada anak, baik secara langsung maupun melalui cerita. Jumlah anak yang sulit diatur sesungguhnya tidak banyak, hanya satu dua orang dan memang itu-itu saja. Karna memang ada masalah dan butuh penanganan khusus, sehingga guru harus bersabar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama beberapa bulan, memang terdapat beberapa anak di Annuban Patthanasat School ini yang membutuhkan penanganan khusus, anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus ini umumnya lambat

menerima pelajaran yang diberikan sehingga ia tidak memahami dengan pasti apa yang disampaikan oleh guru, memiliki motivasi belajar yang rendah dan beberapa anak cenderung hiperaktif sehingga guru akan mendampingi anak ketika mengerjakan tugas, karena jika tidak didampingi tugas yang diberikan tidak akan selesai dan anak tersebut akan mengganggu temannya, berkeliaran ke luar kelas, atau asik bermain sendiri.<sup>54</sup>

#### 5.) *Poketik* (Metode pembiasaan)

Metode pembiasaan adalah metode yang melatih anak untuk terbiasa melakukan rutinitas secara terjadwal dan konsisten. Annuban Patthanasat School menerapkan metode pembiasaan dengan jadwal yang dalam bahasa Thailand disebut dengan *tarang wela*. Berikut metode pembiasaan di Annuban Patthanasat School Pattani Thailand menurut Kak Yu:<sup>55</sup>

*“Metode cara ajar budak ni hari-hari ada tarang wela mulai baris hingga masa kelik ban, semua ada tarang wela. Bila budak gi masuk hong, mengaji, mbye, make nasi, tidur, semua tarang wela guna ajar budak biasa buat bek tu. Bekno tarang wela nok mbye, oh gi wudhu, gi guna kain mbye, digi hadap duh kiblat, lepas tu baru bulih mbye. Lepas mbye, baca do’a, lipat kain mbye, simpe baik-baik.”*

---

<sup>54</sup> Observasi, *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, Tanggal 16 Juli 2018

<sup>55</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

Menurut Kak Yu, salah satu metode yang digunakan sehari-hari adalah dengan menggunakan jadwal kegiatan mulai dari waktu baris pagi hingga kembali ke rumah semua telah dibuat jadwal. Jadwal anak-anak masuk ke dalam kelas, belajar, shalat, makan nasi hingga tidur siang, semua sudah dibuat jadwal agar anak menjadi terbiasa dengan rutinitas tersebut. Bagaimana rutinitas jika ingin melakukan shalat, pertama-tama harus berwudhu, kemudian menggunakan alat shalat (mukena) lalu berdiri menghadap kiblat baru melakukan shalat. Selepas shalat, membaca do'a, melipat peralatan shalat kemudian menyimpannya dengan rapi.



*Gambar 4.15*

Anak berbaris untuk mengambil makan siang

#### 6.) *Thasnasuksaa* (Metode karya wisata)

Metode karya wisata merupakan pembelajaran *outdoor* atau pembelajaran yang berada di luar kelas dengan perencanaan yang matang agar anak didik memiliki panduan belajar agar tidak

mengurangi materi pembelajaran. Selain menambah pengetahuan anak, karya wisata juga membuat perasaan anak menjadi senang dan meningkatkan rasa kebersamaan serta motivasi yang baik untuk perkembangan psikologi anak.<sup>56</sup>

Di Annuban Patthanasat School Pattani Thailand, karya wisata dilakukan dengan mengunjungi kebun binatang, pameran pendidikan di universitas atau di lapangan daerah. Menurut Kak Ni, karya wisata bertujuan untuk:<sup>57</sup>

*“Budak rasa happy gi lue, tak bosan duk hong sajo. Trip ni juga bagi budak banyak pengerahuan baru. Expo sains duk university tu budak baru tengok goyak “hooo, bek tu.” Because budak baru tahu bek no plants grow, bacteria’s glow in the dark, bek tu. Karya wisata ni buat budak imaginative, creative.”*

Kak Ni berpendapat bahwa anak-anak merasa senang ketika melakukan kegiatan di luar, tidak hanya berada di dalam kelas saja. Karya wisata ini juga memberikan pengetahuan baru pada anak. Pameran di universitas baru pertama kali dilihat anak, ketika melihat mereka berkata “oooh, seperti itu.” Karena mereka baru mengetahui bagaimana tanaman tumbuh, mengetahui ada bakteri yang bisa bersinar ketika di tempat gelap, seperti itu. Karya wisata ini membuat anak menjadi imajiatif dan kreatif.

Berikut adalah dokumentasi yang menunjukkan anak Annuban Patthanasat School melakukan karya wisata:

---

<sup>56</sup> Muhammad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press: 2013), hlm. 83

<sup>57</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Ni, 16 Agustus 2018, Pukul 12:00 WIB



Gambar 4.16 Karya wisata di Rajhabath University Yala

## 2. Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di Annuban Patthanasat School

Dalam penerapannya, pendidikan karakter pada anak usia dini di Annuban Patthanasat School mengalami beberapa kondisi yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun menurut Kak Riza, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

*“Factor hok buat karakter budak juguh tu bekno family duk ban, relation in family, pio duk ban, kan ado budak ni duk lain ban hok orangtua, jadi budak tu sikit rasa saye, sikit guide duk orangtua bui. Ada budak duk so ban rap orangtua, tapi orangtua ni rase don’t care, budak tak juguh angry, budak tiyok angry gi. Jadi budak tiru lah tu. Ada pula orangtua budak very busy, tak biasa cakap-cakap duk budak. Tai masa orangtua bui anak cukup rasa saye, show the care, have a good relation with budak insyaallah karakter budak ni juguh ”*

Kak Riza berpendapat bahwa faktor yang membuat karakter baik pada anak dimulai dari keluarga, bagaimana orangtua memperlakukan anak di rumah, bagaimana hubungan anak dengan keluarga. Ada anak yang tidak tinggal bersama orangtuanya sehingga membuat anak kurang mendapatkan kasih sayang dan pengawasan dari kedua orangtuanya. Ada juga anak

yang tinggal bersama orangtuanya tapi orangtuanya tidak memberikan perhatian yang cukup, anak berbuat kesalahan langsung dimarahi, menangis dimarahi, sehingga sifat tersebut ditiru oleh anak. Ada juga orangtua yang sibuk sehingga tidak banyak berinteraksi dengan anak. Namun jika orangtua memberikan rasa sayangnya pada anak dan menunjukkan kepeduliannya serta memiliki hubungan yang baik dengan anak, maka insyaallah kelak anak akan memiliki karakter yang baik.<sup>58</sup>

Kemudian Kak Riza menambahkan, karakter anak dapat terbentuk tergantung bagaimana keadaan lingkungan di sekitar anak, kultur budaya di tempat anak tinggal. Perbedaan budaya ini jelas ya, budaya yang ada di Indonesia dengan di Thailand jelas berbeda, masih di Thailand, di Bangkok dengan di Pattani juga berbeda. Pakaian, tata krama, gaya bicara kan berbeda. Kalau di daerah selatan seperti Pattani ini banyak masyarakat yang beragama Islam, jadi budaya pun ikut Islam, budaya kita budaya Melayu. Pakaian Melayu, yang perempuan menggunakan kerudung dan meyakini bahwa menutup aurat dengan benar itu hukumnya wajib. Tapi meski berbeda pendapat jika pergi ke Bangkok itu tidak menjadi masalah, karena sama-sama manusia harus saling menghormati.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 1/2, Kak Za, 17 September 2018, Pukul 10:00 WIB

<sup>59</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 2/2, Kak Za, 17 September 2018, Pukul 14:00 WIB



*“Bek no condition around budak and how was the culture. Culture ni obvious, bek no culture duk Indo tak sup duko Thai ni. Sama-sama duk Thai, Bangkok and Pattani is different, tak supo. Baju, attitude, accent, it’s different. Duk Pattani banyak oge Muslim, Islam is the culture, the culture is Melayu. Baju Melayu, hok tino guna kain tudung, yakin tutup aurat betul-betul tu wajib. Tai mase gi Bangkok there’s no problem, we are human, we must respect.”*

Kualitas pendidik menentukan apa yang disajikan oleh pendidik ketika mengajar, bagaimana cara mengajarnya dan bagaimana hubungan dengan anak didik. Pendidik yang memiliki karakter yang baik akan mengajarkan dan menunjukkan perilaku yang baik.<sup>60</sup> Selain gaya dan metode yang digunakan pendidik ketika mengajar di kelas, penggunaan media juga menunjang penerapan pendidikan karakter di dalam kelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kak Yu:<sup>61</sup>

*“TV duk hong ni bui banyak faidah guna latih karakter budak. Budak ni ada masa watching vidio, khruu bui good vidio, example sirah nabi, bek no sifat nabi guna budak tahu mana hok juguh budak bulih buat. Khruu bagi tahu vidio Du’a lepas mbaye, asma’ul husna, hadits-hadits. Play hari-hari masa lepas mbaye, masa luwe, lama-lama budak ingat. Buku-buku bahari, alat main budak tu buat budak suka hati masa mengaji. Khruu wajib pandai ajak budak main guna budak tak bored.”*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa adanya media di dalam kelas begitu bermanfaat bagi penerapan nilai karakter pada

---

<sup>60</sup>[http://www.arkansased.gov/public/userfiles/Learning\\_Services/Curriculum%20and%20Instruction/Char%20Cent%20Teach/marraz\\_1.pdf](http://www.arkansased.gov/public/userfiles/Learning_Services/Curriculum%20and%20Instruction/Char%20Cent%20Teach/marraz_1.pdf) diakses pada tanggal 11 Mei 2019 pukul

<sup>61</sup> Data wawancara dengan Guru Annuban 3/1, Kak Yu, 26 Juli 2018, Pukul 10:00 WIB

anak. Televisi di dalam kelas memberikan banyak manfaat terutama untuk mengajarkan pendidikan karakter pada anak. Anak memiliki waktu khusus untuk menonton video melalui televisi, di mana video yang diberikan adalah video yang baik dan sesuai untuk anak, seperti kisah nabi, sehingga anak mengetahui sifat nabi kemudian menjadi teladan untuk anak-anak. Guru juga menayangkan video do'a setelah shalat, asmaul husna dan hadits-hadits, video-video tersebut diputar setelah shalat dan diwaktu luang yang seiring berjalannya waktu anak akan hafal dengan sendirinya. Buku cerita dan mainan anak juga dapat membuat anak merasa senang ketika belajar. Guru diharuskan piawai mengelola suasana di kelas agar anak tidak merasa bosan.



*Gambar 4.17 Penggunaan APE untuk pembelajaran di kelas*

Dokumentasi di atas menunjukkan anak-anak sedang memainkan Alat Permainan Edukatif (APE).<sup>62</sup> Beragam respon ditunjukkan anak-anak ketika guru mengajak anak untuk bermain dengan APE. Ada anak yang menunjukkan ekspresinya dengan bertepuk tangan, melompat dan tersenyum. Salah satu anak

<sup>62</sup> Dokumentasi, *Penggunaan APE untuk Pembelajaran di Kelas*, Tanggal 2 Agustus 2018

langsung bertanya kepada guru dimana letak APE yang ingin dimainkan, kemudian guru menunjukkan tempatnya, anak tersebut mengambil APE tersebut dan memberikannya pada guru. Setelah itu guru memberitahu aturan bermain.

Anak dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok harus bekerjasama untuk menemukan semua huruf yang telah ditentukan. Kelompok yang menemukan huruf dengan lengkap dan selesai lebih dulu ialah pemenangnya. APE tersebut berbentuk kartu-kartu dengan ukuran sekitar 10 cm yang berisi huruf Siam, gambar dan juga keterangan dari gambar. Antusiasme anak yang lebih besar dibandingkan ketika mencari huruf siam yang ada di papan tulis menunjukkan bahwa media yang digunakan mempengaruhi minat dan hasil penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini di Annuban Patthanasat School.<sup>63</sup>

### **3. Implikasi Pendidikan Karakter di Annuban Patthanasat School**

Berbagai media dan metode yang digunakan di Annuban Patthanasat School memberikan implikasi yang baik untuk perkembangan pendidikan karakter pada anak didik yang terdaftar di sekolah tersebut. Hal tersebut terlihat begitu signifikan dalam

---

<sup>63</sup> Observasi, *Kegiatan belajar di kelas Annuban 1/2*, Tanggal 2 Agustus 2018

segala aspek nilai pendidikan karakter. Hasil yang paling signifikan terlihat pada anak Annuban neung atau Annuban tingkat 1 yang berisi anak dengan rentang usia 3-4 tahun. Anak-anak yang berada ditingkat 1 pada awalnya dapat dipastikan selalu menangis ketika orangtua atau orang yang mengantar anak meninggalkannya di sekolah. Seiring berjalannya waktu, anak-anak kini sudah terbiasa dan merasa senang ketika berada di sekolah karena dapat bermain bersama guru dan teman-temannya.

Sikap lain yang ditunjukkan anak setelah peneliti melakukan observasi selama beberapa bulan adalah anak-anak, khususnya anak Annuban 1 mayoritas sudah dapat mengenakan sepatu sendiri, terbiasa mencuci tangan sebelum makan dan sudah hafal do'a-do'a harian seperti doa ketika hendak makan, setelah makan, do'a hendak masuk dan keluar kamar mandi dan do'a-do'a lainnya. Kemudian anak-anak sudah mengetahui bagaimana dan apa yang harus dilakukan selepas makan kudapan di dalam kelas, di mana tempat sampah dan bagaimana jika ada makanan yang tercecer atau air yang tumpah.

Hasil lainnya ditunjukkan dalam segi perkembangan nilai-nilai karakter yang dimiliki tiap anak, sebagian besar anak sudah mengetahui nilai-nilai karakter dan mengimplementasikannya tidak hanya ketika berada di lingkungan sekolah namun juga ketika anak

berada di rumah. Selain di sekolah, peneliti juga melakukan observasi di rumah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah juga diterapkan oleh anak ketika berada di rumah. Hal tersebut ditunjukkan oleh Hasan, salah satu anak didik di Annuban Patthanasat School kelas 3/1. Peneliti berkunjung, setelah mengucapkan salam Hasan langsung menyahut dan membukakan pintu. Kemudian Hasan mempersilakan peneliti duduk di ruang tamu seraya menunggu ibunya. Hasan duduk di samping peneliti seraya mengobrol dengan bahasa yang sopan. Kholla, Ibu Hasan datang dengan membawa makanan dan beberapa gelas minuman. Hasan yang tertarik melihat makanan tersebut bergegas mengajak peneliti untuk membasuh tangan sebelum makan. Setelah membasuh tangan, Hasan memimpin membaca do'a sebelum makan.<sup>64</sup>

Hasil observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Kholla, Ibunda dari Hasan. Kholla berpendapat:<sup>65</sup>

*“Hasan now can eat by him selves, take water, and put the dirty plate into wastafel. Never forget prayer before eat, sometimes when he saw his sister had not prayer before eat. He think people must prayer with loud sound, so if his sister read prayer in the heart, he think not yet. He also warn everyone who's drink while standing or eat with her right hand he would warn: eat right! He said. When I ask*

---

<sup>64</sup> Observasi, Penerapan Nilai-nilai Karakter di Rumah Anak didik, Tanggal 14 Juli 2018

<sup>65</sup> Kholla, Wawancara (Pattani), Tanggal 14 Juli 2018

*him to guide his younger sister, he guided her, take drink for her sister when her sister want it, playing together and sharing toys.”*

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Hasan kini sudah dapat makan sendiri tanpa perlu disuapi, mengambil air sendiri dan meletakkan piring yang kotor di wastafel. Hasan juga selalu ingat untuk membaca do'a sebelum makan bahkan ia selalu mengingatkan kakaknya jika ia tidak melihat kakaknya belum berdo'a sebelum makan. Hasan mengira bahwa berdo'a harus dengan suara, jika kakaknya membaca do'a di dalam hati, maka ia menganggap kakaknya belum membaca do'a. Hasan juga menegur siapapun yang minum seraya berdiri atau makan dengan tangan kiri, dia akan berkata: makanlah dengan benar! Ketika diminta menjaga adiknya, Hasan dapat melakukannya dengan baik, mengambilkan minum ketika adiknya meminta, bermain bersama dan saling berbagi mainan. Berikut adalah dokumentasi yang menunjukkan kemandirian anak ketika peneliti melakukan observasi di rumah Hasan:<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Dokumentasi, *Sikap Mandiri yang ditunjukkan Anak dengan Makan Sendiri*, Tanggal 14 Juli 2018



*Gambar 4.18 Observasi di rumah Hasan*

## **B. Temuan Penelitian**

1. Cara-cara implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di Annuban Patthanasat School Pattani Thailand
  - a. Menggunakan berbagai macam metode pembelajaran
  - b. Menggunakan beragam media
  - c. Melestarikan budaya lokal
  - d. Bekerjasama dengan orangtua untuk memaksimalkan hasil
  - e. Pemantauan tinggi dan berat badan anak secara berkala
2. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter pada anak usia dini di Annuban Patthanasat School Pattani Thailand
  - a. Hereditas dan gaya asuh orangtua
  - b. Lingkungan sekolah dan cara mendidik guru kelas
  - c. Budaya dan lingkungan tempat tinggal anak
3. Implikasi pendidikan karakter pada anak usia dini di Annuban Patthasat School
  - a. Anak memiliki karakter yang baik

- b. Nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah turut diimplementasikan anak ketika berada di luar sekolah
- c. Anak memiliki rasa peduli yang tinggi
- d. Anak memiliki rasa toleransi yang tinggi
- e. Anak mengetahui budaya Islam
- f. Anak mengetahui budaya Thailand
- g. Memperkaya pengetahuan mengenai budaya